

Integritas Dan Mentalitas Ibu Gembala Dalam Pertumbuhan Jemaat Di Era Diskrupsi

Gracpen Samiugi

INFO ARTICLE

Sekolah Tinggi Teologi
Berita Hidup,
Karanganyar

*e-mail corresponding
author:
gracpensamiugi18@gmail.com

Submit:
April 28th, 2023
Revised:
June 1st, 2023
Published:
June 31st, 2023



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Church leadership is not just the responsibility of a Pastor, but there is a role of a Mother Pastor in influencing the growth of the Church, becoming a topic of discussion among the Servants of God and being in the spotlight to answer the question of whether or not a Mother Pastor can be pastored, this is a situation where there are pro church denominations and contra church denominations. This happens because each church denomination has rules contained in their respective AD/ART. But beyond all this, it reveals the important role of the Pastor in increasing the growth of the congregation, how a Pastor can have an influence or impact on the growth of the church, of course better growth. To achieve a better goal, the integrity and mentality of a Mother Pastor must be in line with God's word. This research aims to find out how much influence the example and characteristics of a Mother Pastor have on church growth in the Era of Disruption. This research uses qualitative methods to reveal field data descriptively by collecting observation and interview data. The research results show that there are still many Pastors who have integrity and a strong mentality in developing the growth of their congregation both in implementing examples of love, deeds, loyalty and holiness. These are all models of effective leadership in the Era of Disruption.

Key words: integrity, mentality, mother pastor, congregation growth, era of disruption

Abstrak

Kepemimpinan Gereja bukan sekedar tanggung jawab seorang Gembala saja melainkan ada Peran seorang Ibu Gembala dalam memberi pengaruh terhadap pertumbuhan Gereja, menjadi perbincangan antar kalangan Hamba Tuhan dan yang menjadi sorotan untuk menjawab persoalan dalam hal boleh tidaknya seorang Ibu gembala di pendetakan, ini adalah suatu keadaan di mana ada golongan denominasi gereja yang Pro dan golongan gereja yang kontra. Ini terjadi bahwa setiap denominasi gereja mempunyai aturan yang tertuang dalam AD/ART masing-masing. Namun di luar ini semua, menyingkapi peran penting Ibu Gembala dalam peningkatan pertumbuhan jemaat, bagaimana seorang Ibu Gembala dapat membawa suatu pengaruh atau dampak dalam pertumbuhan gereja, tentunya pertumbuhan yang lebih baik. Untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik maka integritas dan mentalitas seorang Ibu

Gembala harus sejalan dengan firman Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh keteladanan dan karakteristik seorang Ibu Gembala bagi pertumbuhan gereja di Era Disrupsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkapkan data lapangan secara deskriptif dengan mengumpulkan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak Ibu Gembala yang mempunyai integritas dan mentalitas yang kuat dalam mengembangkan pertumbuhan jemaatnya baik dalam menerapkan teladan kasih, perbuatan, kesetiaan dan kesucian. Ini semua sebagai model kepemimpinan yang efektif Di Era Disrupsi.
Kata kunci: integritas, mentalitas, ibu gembala, pertumbuhan jemaat, era disrupsi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Gereja tentunya bukan saja tanggung jawab kepemimpinan seorang Gembala saja namun juga seorang ibu gembala sebagai team yang solid bersama jemaat sebab rang-orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan, memelihara dan mengembangkan hubungan koinonia yang dapat membawa pada pertumbuhan gereja (Paulus Kunto Baskoro dkk, 2021). Sebagai seorang ibu gembala tentunya tidak mudah untuk menyesuaikan bapak gembala dalam pelayanan pengembangan pertumbuhan jemaat. Sangatlah penting peran seorang Gembala dan peran ibu Gembala dalam membimbing, memelihara, menuntun kepada suatu tingkat pertumbuhan semakin baik. Ibu Gembala erat hubungannya dengan keluarga sebagai team dalam pelayanan. Jemaat juga dapat merasakan sesuatu yang lebih indah dimana Bapak Gembala dan Ibu Gembala sebagai pasangan yang solid untuk memelihara domba Nya. Namun kenyataan yang ada bahwa integritas dan mentalitas seorang Ibu Gembala masih perlu dipertanyakan ketika diperhadapkan dengan situasi yang sulit dan masalah-masalah yang muncul ditengah pelayanan dilapangan sebagai seorang Ibu Gembala adalah; satu, Kematian Suami (Gembala sidang) tentunya tongkat estafet akan diserahkan kepada ibu Gembala sebagai pendamping Bapak Gembala. Dua, Keterbatasan kemampuan dalam Panggilan sebagai Ibu Gembala masih terbatas dan seringkali tidak full time melayani. Tiga, Karena merasa sebagai pendamping bapak Gembala seringkali pemahaman Teologi terbatas sehingga ketika tongkat estafet diserahkan pada ibu gembala, ia merasa tidak sanggup.

Di Era Disrupsi seorang Ibu Gembala harus dapat menyesuaikan diri dengan zaman yang ada karena zaman yang semakin banyak perubahan yang besar terjadi dan semakin maju dalam perkembangan teknologi, fashion, tatanan dalam masyarakat dll, sebagai seorang ibu gembala jangan terlalu kolot dan masih menggunakan cara lamanya dan mengabaikan perubahan yang terjadi di masyarat dan ini akan muncul suatu masalah baru dalam jemaat, jemaat yang dipaksakan menuruti ibu gembala maka itu juga akan berpengaruh pada pertumbuhan jemaat. Ibu Gembala sekali lagi harus bisa memahami zaman sekarang ini, sehingga integritasnya dan mentalitasnya dapat menunjang pertumbuhan jemaat.

Strategi yang perlu digunakan oleh Ibu Gembala terhadap peserta jemaat adalah perlu menanamkan nilai-nilai kebenaran yang ada dalam Kitab Suci supaya dapat

dimengerti, direnungkan dan dilaksanakan sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Kristen pada zaman Musa maupun zaman Perjanjian Baru. Selain memberi nilai-nilai kebenaran Kitab Suci dan memberikan teladan hidup bagi peserta didik tetapi juga perlu memiliki atau mengajar dengan gaya yang secara spesifik memberi dampak perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku melalui komitmen setiap individu untuk merubah dirinya meninggalkan cara lama melalui inovasi jiwa dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Perubahan pola pikir dan kepribadian para peserta didik hanya bisa terjadi bila ada tindakan nyata yang muncul secara spontanitas dari setiap individu, dan perlu ada motivasi eksternal dari pihak Ibu Gembala. Untuk mengubah kepribadian para jemaat, maka ibu gembala dituntut untuk meningkatkan pembinaan kerohanian dan moralitas jemaat dengan baik. Penulis ingin menyajikan fakta-fakta di lapangan bahwa seorang Ibu Gembala mempunyai peran penting dalam pengembangan pertumbuhan jemaat yang di gembalakannya. Integritas dan mentalitas yang tinggi tentunya di harapkan seorang Ibu Gembala mampu berdaya guna untuk mengembangkan pertumbuhan jemaat meskipun itu suatu yang tidak mudah. Namun ketika kepemimpinan itu sudah menjadi tanggung jawab nya berarti harus berusaha memberikan perubahan dan pertumbuhan dalam jemaat yang dipimpinnya. Sebab kepemimpinan adalah diyakini sebagai agen yang membawa perubahan (Suhadi and Arifianto, 2020). yakinlah bahwa Roh Kudus akan memampukan, karena Roh yang Tuhan berikan kepada orang percaya bukanlah roh ketakutan melainkan roh yang memberanikan.

Kepribadian merupakan integrasi sifat-sifat manusia, baik yang dapat dipelajari maupun sifat-sifat keturunan. Sebagaimana M. Buchori mengungkapkan bahwa, kepribadian berarti integrasi dari seluruh sifat seseorang baik sifat-sifat yang dipelajarinya maupun sifat-sifat yang diwarisinya, yang menyebabkan kesan yang khas, unik pada orang lain (M. Buchori, 1982, 92). Integritas adalah hal yang paling utama yang dibutuhkan oleh pemimpin termasuk juga oleh gembala sidang sebagai pemimpin di gereja. Dewasa ini pelayanan seseorang begitu mudahnya hancur hanya karena kurangnya integritas, seperti yang ramai dibicarakan jagad media massa maupun sosial yang memberitakan bahwa bukan hanya pemimpin-pemimpin di bidang sekuler yang berjatuh namun pemimpin-pemimpin rohani juga karena ada yang menggelapkan dana gereja, hidup dalam perselingkungan dengan di gereja dan sebagainya (Paul Avis, 2020, 113–123).

Saya merangkum penggunaan variable dan hasil penelitian dari jurnal-jurnal sebelumnya ternyata penggunaan variabel Integritas Dan Mentalitas Ibu Gembala Dalam Pertumbuhan Jemaat Di Era Diskrupsi ternyata belum ada di jurnal-jurnal sebelumnya. Sebuah analisis terhadap integritas dan mentalitas ibu gembala dalam pertumbuhan jemaat di era diskrupsi bahwa salah satu kesulitannya adalah sulit mengemban tanggung jawab yang besar dalam memimpin jemaat, fakta lain juga ditemukan bahwa dalam kependetaan wanita menjadi kesenjangan antar denominasi gereja. celah ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya untuk menjawab pertanyaan apakah kesulitan di atas disebabkan oleh integritas dan mentalitas ibu gembala yang lemah dalam pertumbuhan jemaat atau faktor lain yang harus diteliti.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature dan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada dan fakta-fakta di lapangan terkait informasi dalam membahas tema, dengan bersumber dari Alkitab yang menjadikan

landasan untuk mengolah dan menjelaskan bagaimana integritas dan mentalitas ibu gembala dalam pertumbuhan jemaat di Era Disrupsi.

HASIL PEMBAHASAN

Integritas Dan Mentalitas Ibu Gembala Dalam Pertumbuhan Jemaat Di Era Disrupsi

Peneliti berpendapat bahwa Integritas dan Mentalitas Ibu Gembala dalam Pertumbuhan Jemaat di Era Disrupsi ini menjadi prioritas utama dan efektif untuk mengembangkan pertumbuhan jemaat bukan hanya secara kuantitas saja melainkan juga kualitasnya. Integritas adalah perbuatan yang timbul dari dalam batin, tidak ditentukan oleh keadaan, tidak didasarkan pada surat kepercayaan dan tidak boleh disamakan dengan reputasi/citra. Lingkungan menentukan reputasi/citra, kebenaran yang diyakini menentukan karakter. Reputasi mengharapakan setiap orang menjadi seperti siapa, karakter adalah siapa diri sebenarnya. Reputasi datang dari luar, karakter tumbuh dari dalam batin setiap orang. Reputasi terbentuk dalam sesaat, karakter dibangun seumur hidup. Reputasi adalah apa yang orang katakan tentang diri seseorang di hadapan takhta Allah. Reputasi yang baik muncul karena merupakan cerminan dari karakter (Mau 2020).

Pentingnya suatu karakter baik dan berkenan di hadapan Tuhan yang di mana karakter yang di dalam sama dengan apa yang di keluarkan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bagai sebuah cermin yang selalu menampilkan hal yang sama dengan apa yang terlihat itulah integritas. Menurut John C. Maxwell yang dikutip oleh Henoeh F. Saerang, bahwa seseorang yang memiliki integritas, kata-katanya dan perbuatannya selalu selaras. Ia ada sebagaimana ia ada, tidak peduli di mana pun dan dengan siapa pun ia. Seseorang yang memiliki integritas tidak terbagi atau berpura-pura. Ia adalah “seutuhnya” dan kehidupannya terhimpun bersama. Seseorang yang memiliki integritas tidak akan menyembunyikan sesuatu dan tidak takut pada apa pun. Hidupnya bagaikan buku yang terbuka, semuanya dapat didemonstrasikan setiap hari. (Henoeh F. Saerang, 2007, 3). Dalam memahami integritas bukanlah berbicara suatu muslihat atau penipuan atau juga bermuka dua namun berbicara integritas berbicara tentang ketulusan dan kepribadian yang selaras dengan apa yang dikatakan maupun yang dilakukannya.

Integritas menjadi salah satu indikator penting bagi keberhasilan seorang pemimpin, walaupun tidak semua pemimpin memiliki integritas. Hasil penelitian dari James Kouzes dan Barry Posner melaporkan hasil riset mereka selama hampir 20 tahun dari survei terhadap ribuan kaum profesional dari empat benua bahwa karakteristik nomor satu yang paling kritis bagi seorang pemimpin adalah integritas (Dominggus. 2005).

Integritas sekali lagi sebagai prioritas utama dan yang paling krusial yang perlu diperhatikan bagi seorang Ibu Gembala. Integritas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, ekspektasi, serta berbagai hal yang dihasilkan. Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter yang kuat. Kualifikasi seorang gembala jemaat yang berintegritas berhubungan dengan kepribadiannya adalah: Dapat menahan diri (1 Tim. 3:2; Tit. 1:8), pendirian dan keyakinannya tidak goyah (luntur) ketika menghadapi keadaan buruk, persoalan maupun kesulitan; Bijaksana (1 Tim. 3:3; Tit. 1:8), memiliki keseimbangan pikiran, tak pernah terpengaruh oleh hal-hal yang ekstrim; Suka akan hal yang baik (Tit. 1:8), mencintai akan semua hal yang baik dan yang berkenan kepada Allah, seperti: kebenaran,

kejujuran, keadilan, tidak suka memfitnah, tidak mencintai uang; Adil (Tit. 3:8), tidak memihak dan tidak bertindak menurut prasangka, memiliki tabiat yang benar terhadap Tuhan dan manusia, tulus ikhlas; Saleh (Tit. 3:8), mematuhi perintah dan peraturan-peraturan Allah, menjadikan Kitab Suci patokan hidup; Bukan peminum (1 Tim. 3:3; Tit. 1:7), tidak minum minuman keras; Bukan hamba uang (1 Tim. 3:3), artinya tidak serakah (Tit. 1:3), tidak mencintai uang dan tidak menutupi segala macam dosa yang berhubungan dengan uang, tidak mencari keuntungan secara yang hina atau buruk, karena cinta uang adalah akar segala dosa (1 Tim. 6:10) (Sudjarwo 2019). Alkitab jelas memberikan fondasi yang kuat untuk memahami sebuah integritas yang harus dimiliki atau ditunjukkan oleh seorang pemimpin yang bertugas membimbing dan membawa pertumbuhan untuk jemaat Tuhan. Sebab Alkitab adalah dasar dan pondasi kuat dalam membangun kerohanian (Arifianto, 2020).

John C. Maxwell berargumen bahwa integritas adalah faktor kepemimpinan yang paling penting karena memiliki nilai yang sangat tinggi (Maxwell 1995:45). Pendapat John C. Maxwell ini adalah tepat, adalah faktor utama dan sangat tinggi nilai moralitas seorang pemimpin dalam membawa suatu pengaruh yang dasyat bagi pengikutnya, terlebih seorang pemimpin rohani dan di sini yang menjadi sorotan adalah seorang Ibu Gembala. Integritas akan membuat pemimpin bersinar. Integritas dalam keseharian hidup biasanya dimaknai dengan ketulusan, kejujuran, ataupun mengabdikan tanpa pamrih (Giawa 2019). Perlu diterapkan setiap kriteria-kriteria yang ada di atas bahwa pelayanan penggembalaan adalah pelayanan tanpa pamrih. Ketulusan dan kemurnian disertai kejujuran bukan hanya di hadapan manusia saja melainkan yang paling utama adalah di hadapan Tuhan yang mempunyai pelayanan pekerjaan dan domba-domba. Integritas kadang diberbagai situasi memiliki pengaruh yang sangat kuat ketimbang perkataan dalam kepemimpinan. Sejatinya jika pengaruh merupakan inti dari kepemimpinan maka pemimpin yang memiliki integritas akan mendapatkan banyak kemudahan atau keuntungan dalam kepemimpinannya. Begitu juga sebaliknya ketika integritas seorang pemimpin mulai dipertanyakan maka pada saat yang sama sebetulnya pemimpin tersebut mulai kehilangan pengaruhnya (Kiding 2023).

Stevenson mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mendorong dirinya untuk mengembangkan integritasnya. Integritas dapat diartikan sebagai siapa anda ketika tidak ada yang melihat. Kehidupan pribadi Anda, cepat atau lambat, akan terlihat pada kehidupan publik anda. Semakin dalam karakter kehidupan pribadi, semakin kuat karakter kehidupan publik anda. Pendapat serupa dalam memberikan istilah yang sinonim yakni menurut Zadeh memberikan istilah karakter untuk mendefinisikan sebuah integritas seorang pemimpin. Apa yang kita lakukan di depan umum menunjukkan reputasi kita, tapi apa yang kita lakukan ketika kita sendirian mengungkapkan karakter kita yang sebenarnya (R Zadeh, 2010).16).

Seorang pemimpin Kristen yang berintegritas harus tunduk kepada Allah, menjadi hamba Kristus, dan bertanggung jawab kepada-Nya. Mereka harus menjalani kehidupan profesional dengan komunikasi yang benar dalam lingkungan gereja atau organisasi lainnya. Pemimpin Kristen perlu memiliki sifat bijaksana, jujur, dan karakter yang baik, mengembangkan diri dengan dasar Alkitab, dan mengutamakan Tuhan dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan Kristen yang berintegritas memberikan dampak positif dengan menjadi teladan dalam doa, kerja keras, dan mempersatukan dalam jemaat atau organisasi. Mereka berkomitmen, rendah hati, dan siap berkorban demi

kepentingan bersama, serta memiliki ketabahan dalam menghadapi masalah dan memberikan teladan kepada sesama (Visnhu et al. 2023).

Mentalitas Ibu Gembala

Seorang pemimpin yang baik harus memiliki sikap seperti seorang gembala. Pemimpin dengan mentalitas gembala memiliki fokus utama kepada pengikut-pengikut yang dipimpin. Setiap pengikut harus dikuatkan, diberi motivasi, dan dibimbing agar setiap pencapaian kinerja dari para pengikut sesuai dengan sasaran yang diberikan. Pertumbuhan para pengikut merupakan suatu tugas dari Pemimpin yang memiliki mentalitas sebagai seorang gembala. Pada bagian ini pemimpin gembala merupakan seorang pelayan yang dengan tulus dan benar-benar melayani para pengikutnya (Anthony D'souza, 2009), 24). Ibu gembala yang baik tentunya mempunyai mentalitas yang baik dan kuat untuk mampu menjadi pengaruh bagi jemaat yang dilayani. Pemimpin yang baik berani memberikan dorongan-dorongan yang kuat dan bimbingan yang dinamis meskipun perlu usaha yang keras untuk melakukannya untuk mencapai tujuan atau sasaran yang ingin dicapai ini juga memerlukan mentalitas yang tinggi. Mentalitas seseorang kan teruji ketika menghadapi persoalan-persoalan yang muncul dalam hidupnya. Mentalitas yang kuat adalah mentalitas yang mampu menang atas masalah yang dihadapinya.

Pemimpin Kristen yang bermental oportunistis. Mereka menggunakan setiap peluang yang ada untuk “survive” dan “sukses” dalam dunia atau arena yang sudah diciptakan bagi gereja di Indonesia (Bambang budijanto, 2000, 59). Sebagai seorang Ibu Gembala perlu melihat segala sesuatu yang ada disekitar adalah suatu peluang yang harus dimanfaatkan dengan baik untuk mencapai sasaran yang pasti untuk pertumbuhan jemaat, bukan mentalitas yang buruk di mana tidak mengetahui peluang-peluang yang baik melalui setiap perubahan yang terjadi dalam jemaat maupun situasi dan kondisi disekitar. Samuel Tandiassa dalam bukunya yang berjudul kepemimpinan Gereja Lokal, dia juga mengatakan bahwa kondisi mentalitas seorang pemimpin sangat mempengaruhi bahkan menentukan efektivitas dan kinerja kepemimpinannya. Artinya, jika pemimpin yang memiliki mentalitas yang kuat, ia pasti akan menjalankan kepemimpinan yang kuat, berkualitas, dan efektif. Sebaliknya, jika kondisi mentalitasnya pemimpin lemah, maka seluruh aktivitas kepemimpinannya pun akan lemah, lamban, bahkan bisa melambat. Untuk memiliki mentalitas yang kuat, seorang pemimpin haruslah mengenal dirinya sendiri; mengetahui kapabilitasnya; mengetahui tujuannya; dan mengetahui posisinya (Samuel Tandiassa, 2010,145). Seorang Ibu Gembala yang mempunyai mentalitas tinggi akan mampu menjadi pengaruh bagi jemaat Tuhan sebaliknya jika Ibu Gembala mempunyai mentalitas lemah maka akan berpengaruh buruk bagi jemaat yang digembalakannya. Ada Ibu Gembala yang kuat dalam doa dan puasanya, ada ibu gembala yang kuat dalam pengujiannya, ada juga gembala yang kuat dalam finansialnya karena ia bekerja, namun belum tentu kuat dalam melayani jemaat. Masalah mulai muncul dan menjadi pergumulan yang berat saat Bapak Gembala meninggal dunia maka di sinilah mulai proses ujian mentalitas seorang ibu gembala, apakah ia dapat kuat atau tidak.

Kondisi mentalitas seorang pemimpin juga sangat mempengaruhi bahkan menentukan efektivitas dan kinerja kepemimpinannya. Artinya, jika pemimpin yang memiliki mentalitas yang kuat, ia pasti akan menjalankan kepemimpinan yang kuat, berkualitas, dan efektif. Sebaliknya, jika kondisi mentalitasnya pemimpin lemah, maka

seluruh aktivitas kepemimpinannya pun akan menjadi lemah, lamban, bahkan bisa terhambat (Mangalik 2020).

Integritas Dan Mentalitas Yang Mumpuni Bagi Seorang Ibu Gembala

Ada beberapa di antara para pemimpin wanita, sekalipun tidak banyak, ketika diberi kesempatan seperti pemimpin pria pada umumnya, mampu membuat tindakan atau peran kepemimpinannya sama bahkan jauh lebih efektif daripada sebagian besar kaum pemimpin pria. Salah satunya seperti yang dialami dan dikerjakan oleh Mother Teresa. Dunia tidak akan lupa dengan nama tersebut, seorang pendiri dan pemimpin umum dari Missionaries of Charity (1950-1997). Tidak menuntut kemungkinan bahwa seorang Ibu Gembala mampu membuat suatu tindakan jauh melebihi laki-laki saat memimpin jemaatnya.

Di Era Disrupsi Ibu Gembala Harus Mempunyai Prinsip

Dalam perubahan di era disrupsi ini bahwa ibu gembala harus mempunyai prinsip-prinsip dalam menunjukkan integritas dan mentalitasnya guna pertumbuhan jemaat antara lain; adalah prinsip kasih. Yaitu kepemimpinan harus ditandai dengan kasih. Kasih adalah sebuah tindakan yang dilakukan berdasarkan kasih kasih Allah. Sebuah pilihan yang dapat dikendalikan dan sesuatu yang dapat dilakukan bukan berdasarkan kasih atau perasaan kepada saudara seiman atau lawan jenis. Rasul Yohanes mengungkapkannya, “marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah tetapi dengan perbuatan dalam kebenaran (Samarenna and Siahaan 2019). Seorang Ibu Gembala bersedia mengesampingkan keinginan, perasaan, kehendak sendiri, untuk dapat menerapkan kasih nya kepada jemaat seperti kasih Kristus kepada gerejaNya. kepemimpinan bukan semata-mata tentang jalur komando atau berupa seperangkat perintah untuk melakukan ini dan itu, melainkan juga bagaimana seorang pemimpin memberikan teladan tentang kasih dalam kehidupannya. Ia haruslah seorang yang terlebih dahulu mengasihi dan melakukannya secara tulus hingga menjadi sebuah budaya dalam kehidupannya. Kedua, prinsip iman. Yang mana iman adalah dasar dari segala sesuatu yang tidak kita lihat dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita ketahui, ketika seseorang pemimpin berbicara mengenai iman tentunya yang akan dilihat oleh jemaat adalah bagaimana seorang pemimpin akan membuktikan dirinya untuk mengaplikasikan iman tersebut. Yakobus mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, iman tanpa perbuatan sia-sia, iman dengan perbuatan itulah integritas, bagaimana kehidupan iman seorang pemimpin akan dapat menjadi teladan bagi jemaatnya ketika mereka melihat bukti kongkret dari pemimpinnya. Seorang ibu gembala harus bisa menunjukan prinsip iman ini sebagai suatu cara yang efektif untuk pertumbuhan iman jemaat. Pertumbuhan iman menitikberatkan seperti apa kehidupan manusia yang selalu menyerahkan dirinya kepada Tuhan dan meminta tuntunan Roh Kudus untuk menjadi pribadi yang terus percaya kepada Tuhan. Penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan sebagai karakter seorang Ibu Gembala yang mempunyai integritas dan mentalitas yang tinggi di era disrupsi ini. Tantangan hidup yang berliku-liku tidak mematahkan semangat untuk tetap berusaha menjadi pribadi yang kuat untuk tujuan mulia yaitu membawa jemaat untuk bertumbuh dalam iman pengenalan akan Allah yang benar dan menghidupi iman itu dalam perbuatan-perbuatan yang nyata.

Ketiga, prinsip doa. Doa adalah tempat komunikasi kita dengan Tuhan. Doa menjadi prinsip dalam mengukur seberapa kuat dan tingginya integritas dan mentalitas seorang ibu gembala. Ibu gembala yang menjadikan doa sebagai prioritas utama akan membawa dampak yang besar untuk pertumbuhan jemaat. Alm. Pdt Sri Emi Haryono gembala GPdI Jatisrono menjadi suatu teladan yang luar biasa dalam kepemimpinannya untuk membawa jemaat bertumbuh baik secara kualitas iman maupun kuantitas. Meskipun dalam kesehariannya tidak hanya urusan jemaat yang harus diselesaikan tetapi juga memikirkan anak-anaknya bahkan urusan-urusan yang lainnya, tidak sedikit tantangan yang dihadapinya. Namun yang saya lihat dan wawancarai bahwa semuanya itu ia mampu melakukannya karena ia menerapkan prinsip doa dalam hidupnya sehingga integritas dan mentalitasnya dalam pertumbuhan jemaat sangat teruji.

KESIMPULAN

Integritas menjadi salah satu indikator penting bagi keberhasilan seorang pemimpin, walaupun tidak semua pemimpin memiliki integritas. Pentingnya suatu karakter baik dan berkenan di hadapan Tuhan yang di mana karakter yang di dalam sama dengan apa yang di keluarkan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bagai sebuah cermin yang selalu menampilkan hal yang sama dengan apa yang terlihat itulah integritas. Kondisi mentalitas seorang pemimpin sangat mempengaruhi bahkan menentukan efektivitas dan kinerja kepemimpinannya. Artinya, jika pemimpin yang memiliki mentalitas yang kuat, ia pasti akan menjalankan kepemimpinan yang kuat, berkualitas, dan efektif. Sebaliknya, jika kondisi mentalitasnya pemimpin lemah, maka seluruh aktivitas kepemimpinannya pun akan lemah, lamban, bahkan bisa melambat. Tiga prinsip harus ada dalam diri Ibu Gembala dalam menunjukan integritas dan mentalitas yang tinggi dalam pertumbuhan jemaat adalah pertama Prinsip Kasih, kedua Prinsip Iman, ketiga Prinsip Doa. Ketiga hal ini diharapkan dapat menjadikan seorang Ibu Gembala yang berintegritas dan bermentalitas tinggi untuk pertumbuhan jemaat di Era Disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvis, Paul "Authority and Leadership in the Church (Especially Diocese and Cathedral)," *Theology* 123, no. 2 (March 1, 2020): 113–123, accessed November 22, 2022.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94-106.
- Buchori, M, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Jemars, 1982), 92. D'souza, Anthony, Ennoble, Enable, Empower (Jakarta: Gramedia, 2009).
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 86-98.
- Budijanto, Bambang, The Leadership Legacy, Penerbit Andi, 2002.
- Giawa, Nasokhili. 2019. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." [Http://Journal.Sttjaffrayjakarta.Ac.Id/Index.Php/Jl](http://Journal.Sttjaffrayjakarta.Ac.Id/Index.Php/Jl) 1(1).
- Integritas, Bukan Karisma", <http://www.dominggus.com/arsip/2005/01/06/integrita-bukankarisma>; diakses tanggal 5 Oktober 2018.
- Kiding, Yunus. 2023. "Membingkai Aplikasi Praktis Integritas Gembala Sidang Dalam

- Menjalankan Pelayanan Berdasarkan Efesus 4: 1-13.” *Jurnal Salvation* 4(1):47–59.
- Mangalik, Lisdayanti Anita. 2020. “Implementasi Gaya Kepemimpinan Pendeta Dalam Jemaat Yang Di Pimpin Dalam Menyikapi/Mengatasi Masalah Dalam Jemaat.”
- Mau, Marthen. 2020. “Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(2):145–61. doi: 10.52220/sikip.v1i2.60.
- Maxwell, John C. 1995. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Saerang, Henoch F. , “Integrity”, Local Leadership Training Programme, Makassar:10-13 Oktober 2007, 3.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. 2019. “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2(1):1–13. doi: 10.34307/b.v2i1.60.
- Sudjarwo, Markus. 2019. “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*. doi: 10.33991/epigraphe.v3i2.47.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129-147..
- Tandiassa, Samuel , *Kepemimpinan Gereja Lokal*, Moriel, Jl. Candi Gebang No. 52, Tangerang Selatan, 2010,
- Visnu, Agiana Her, Daniel Agustin, Talizaro Tafonao, Manahan Uji Simanjuntak, Desy Mintin, Nurcahya Imelda Br Purba, Solideo Gloriana Bole, Meliusu Gea, Marlina Meri, and Vanessa Hotnauli. 2023. “Membumikan Model Kepemimpinan Kristen Bagi Jemaat Dan Pelayan Tuhan Di Gereja Bethel Indonesia Masyeaba Indah.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 4(3):2931–38.
- Zadeh, R, *Thoughts on Leading Well: Insights for Leaders in Youth Ministry*(Loveland: Group Publishing, 2010).16.